

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menjadi tua adalah suatu hal yang pasti dan tidak dapat dihindari. Usia lanjut merupakan periode terakhir dalam kehidupan manusia yaitu sekitar 60 tahun keatas (UU No.13, 1998). Data yang ditunjuk oleh persatuan Gerontologi Medik Indonesia, menyebutkan pada tahun 2015, jumlah lansia di Indonesia akan mencapai 36 juta orang atau 11,34% dari populasi penduduk. Pada tahun 2010 ada sebanyak 3,44 juta lansia atau 8,01% dari total 43 juta penduduk Jawa Barat (Jabar). Berdasarkan data dari Hubungan Masyarakat Sekertaris Daerah (Humas Setda) Kabupaten Bandung, menyatakan bahwa jumlah penduduk lanjut usia (lansia) atau di atas 60 tahun, diperkirakan akan semakin meningkat. Pemprov Jabar pun menyatakan akan terus meningkatkan angka harapan hidup di Jabar dan kesejahteraan Lansia.

Orang Lansia dibagi menjadi dua yaitu potensial dan tidak potensial. Lansia yang potensial adalah orang yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa. Lansia ini biasanya hidup sendiri dan tidak tinggal di panti jompo dan masih mampu untuk mencari nafkah baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Lansia tidak potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain (UU No.13 tahun 1998). Salah satu dari lansia potensial adalah Warakawuri di komplek seroja Bale Endah Bandung.

Warakawuri dibagi menjadi dua yaitu Warakawuri biasa dan Warakawuri Seroja. Warakawuri biasa adalah istri-istri anggota TNI yang suaminya meninggal bukan saat bertugas di

medan operasi melainkan seperti meninggal karena kecelakaan atau karena sakit. Sedangkan, Warakawuri Seroja adalah Warakawuri yang suaminya meninggal di medan operasi pada peristiwa Timor Timur tahun 1976. Ketika suaminya gugur di medan operasi, para Warakawuri Seroja hanya mendapatkan kabar dari satuan tempat suaminya bertugas. Mereka sama sekali tidak bisa bertemu dengan almarhum suaminya untuk terakhir kalinya karena sudah langsung dimakamkan di Timor-Timur. Rata-rata usia Warakawuri Seroja ketika suaminya meninggal adalah 22 tahun dengan memiliki anak 4-6 orang. Dengan usia mereka yang masih sangat muda ketika suaminya meninggal, para Warakawuri ini merasa sangat berat untuk membesarkan anak-anaknya. Para Warakawuri hanya mengandalkan gaji pensiunan suaminya pada saat gugur di medan operasi untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Para Warakawuri ini masih bersyukur karena mereka mendapatkan beasiswa pendidikan anak-anaknya dari TK sampai SMA dari Negara.

Warakawuri Seroja ini pun diberikan rumah atau kompleks perumahan yang khusus untuk mereka dari Negara sebagai tanda penghormatan kepada suami para warakawuri yang telah gugur di medan operasi untuk membela kedaulatan Negara. Kegiatan yang selama ini diadakan oleh para Warakawuri adalah membuat kerajinan tangan seperti membuat seprai, membuat tempe, tas dan kerajinan tangan lainnya yang hasilnya dapat dijual untuk mendapatkan penghasilan tambahan, namun kegiatan ini sudah tidak dilakukan oleh para Warakawuri. Selain itu ada kegiatan rutin tiap minggunya yang dilakukan satu kali seminggu yaitu ketika hari jumat mereka melakukan olahraga bersama di lapangan. Tiap hari sabtu dilakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan kompleks Warakawuri Seroja yang kemudian di lanjutkan dengan kegiatan makan-makan dalam rangka mempererat hubungan antar sesama Warakawuri .

Saat ini usia para Warakawuri berkisar antara 60-65 tahun. Di usia para Warakawuri yang sudah memasuki masa lanjut usia (lansia) ini dirasakan banyak sekali perubahan baik secara fisik maupun psikisnya. Perubahan fisik yang paling dirasakan oleh Warakawuri ini adalah penglihatan mereka yang sudah semakin menurun. Penurunan ketajaman visual merupakan hal yang wajar ketika orang lanjut usia mengalami kemunduran dalam segi penglihatannya (Dillon & kawan-kawan, 2010; Linderberger & Ghisletta, 2009; dalam Santrock, 2012). Masalah pendengaran pada lansia sama seperti masalah penglihatan, dimana semakin bertambahnya usia lansia juga mengalami penurunan dalam hal pendengarannya (Dillon & kawan-kawan, 2010; Stenklev, Vik & Laukli, 2004, dalam Santrock, 2012). Pergerakan yang sudah tidak lagi cekatan dan energik memperlambat para Warakawuri untuk mendapatkan penghasilan tambahan diluar gaji pensiunan suaminya. Hal ini biasa dialami oleh lanjut usia ketika pergerakan mereka semakin lama semakin lambat dibandingkan ketika mereka masih muda (Mollenkopf, 2007, dalam Santrock, 2012).

Semakin bertambahnya usia, semakin meningkat pula kemungkinan manusia untuk terserang penyakit (Ferrucci & Koh, 2007, dalam Santrock, 2012). Penyakit-penyakit yang dialami oleh Warakawuri ini diantaranya adalah jantung, diabetes dan osteoporosis. Terdapat beberapa kegiatan yang masih diadakan dalam kompleks Warakawuri ini untuk menjaga kesehatan dan silaturahmi antara anggota Warakawuri Seroja, diantaranya adalah olahraga yang berupa senam bersama yang diadakan seminggu sekali tiap hari jumat di lapangan kompleks Warakawuri, kerja bakti yang dilanjutkan dengan makan-makan bersama. Selain itu, terdapat kegiatan baru yang diadakan oleh Warakawuri yaitu pengajian yang dilakukan tiap hari. Pengajian dirasakan memberikan dampak positif berupa ketenangan batin, menambah wawasan dan juga teman. Namun, tidak semua Warakawuri ikut serta dalam kegiatan yang ada dikarenakan faktor kesehatan yang sedang menurun atau karena tidak memiliki biaya untuk pergi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anggota Warakawuri Seroja diperoleh data bahwa saat ini Warakawuri yang tinggal di komplek seroja ada yang tinggal sendiri karena anak dan cucunya yang tinggal terpisah beda daerah, namun ada juga Warakawuri yang hanya tinggal bersama cucunya. Tidak sedikit Warakawuri ini merasakan kesepian di hari tuanya karena anak dan cucunya sudah jarang mengunjunginya. Selain itu, teman-teman dari Warakawuri ini yang satu persatu meninggal karena sakit. Dulu komplek Warakawuri ini sering dikunjungi maupun di undang oleh instansi TNI kedalam acara-acara besar seperti ulang tahun batalyon, ulang tahun TNI, acara kemerdekaan Indonesia, bahkan persatuan istri tentara (Persit) sering melakukan kunjungan berupa bakti sosial untuk melihat situasi dan kondisi para Warakawuri yang berada di Komplek Seroja. Komplek Warakawuri Seroja ini berbeda dengan komplek Warakawuri di kota lain. Selain jumlah penghuni yang sedikit, komplek ini sekarang jarang dikunjungi oleh instansi TNI. Sampai sekarang, mereka masih membutuhkan bantuan berupa materil maupun non-materil. Ketika ada masalah di komplek tersebut, para Warakawuri ini bisa saling menolong untuk menangani masalahnya. Salah satu masalahnya, mereka ingin menata kondisi komplek agar terlihat lebih indah dan beberapa rumah diperbaiki, sehingga terlihat layak pakai dan tidak menjadi sarang penyakit. Mereka ingin mengadu dan menceritakan kepada kesatuan atau pejabat TNI mengenai kondisi mereka saat ini.

Pengalaman yang terjadi dalam kehidupan para Warakawuri dapat dievaluasi secara berbeda-beda. Hasil evaluasi Warakawuri terhadap pengalaman dan tantangan hidup yang mereka hadapi inilah yang disebut sebagai *psychological well-being* (Ryff,1995). *Psychological well-being* (PWB) dapat dilihat dari enam dimensi, yaitu *self-acceptance*, *positive relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*. Di dalam PWB terdapat dua bentuk derajat yang pertama adalah derajat tinggi yang berarti seseorang memiliki evaluasi

yang positif terhadap kehidupannya selama ini. Derajat yang kedua adalah derajat rendah yang berarti individu memiliki evaluasi yang negatif terhadap kehidupannya selama ini.

PWB Warakawuri dapat dikatakan tinggi apabila (1) Warakawuri dapat menerima keadaan dirinya yang mulai menurun dan membutuhkan orang lain untuk membantunya (*self-acceptance*), (2) Warakawuri mampu berkomunikasi dan memberikan kepercayaan kepada orang lain (*positive relations with others*), (3) Warakawuri mampu melakukan sesuatu untuk kepentingan dirinya sendiri, seperti berolahraga rutin agar dapat mempertahankan kondisi fisiknya yang mulai menurun (*autonomy*), (4) Warakawuri mampu memberikan bantuan atau dukungan bagi orang lain atau Warakawuri mampu beradaptasi dengan lingkungan dimana ia berada (*environmental mastery*), (5) Warakawuri mempunyai tujuan hidup misalnya menjaga kesehatan fisik dan psikis (*purpose in life*), (6) Warakawuri memiliki keinginan untuk mencoba sesuatu hal yang baru atau mengembangkan potensi yang dimilikinya (*personal growth*). Sedangkan untuk PWB yang rendah kebalikan dari lansia yang memiliki PWB tinggi.

Dalam survey awal, telah dilakukan wawancara singkat kepada lima orang Warakawuri lansia di komplek seroja Bale Endah Bandung, di peroleh gambaran Sebanyak 3 orang (60%) dapat mengevaluasi kehidupannya secara positif, bila dilihat dari dimensi *Self-Acceptance* para Warakawuri menyadari akan kondisi fisiknya yang sudah menurun seperti daya ingat yang melemah, dan mata yang sudah rabun. Mereka tidak dapat melakukan pekerjaan seperti saat masih muda. Selain itu, kondisi kesehatan yang kian menurun membuat Warakawuri Seroja merasa terhambat dalam menjalani aktifitasnya. Warakawuri juga merasa bahwa kehidupannya saat ini lebih bahagia dibandingkan kehidupannya dimasa lalu karena melihat anak-anaknya yang sudah sukses dan mampu hidup mandiri. Walaupun mereka merasa kehidupannya selama ini berat karena

harus membesarkan anak-anaknya yang pada waktu itu masih kecil dan berupaya untuk memenuhi kebutuhan seorang diri, mereka tetap ikhlas dan menerima kenyataan.

Pada dimensi *positive relation with others*, terlihat Warakawuri dapat berelasi dengan baik kepada sesama Warakawuri maupun orang lain yang berada di luar kompleks seroja. Warakawuri ini saling *sharing/* berbagi pengalaman kepada sesama Warakawuri. Bila mereka melihat ada teman yang kesulitan maka akan sebisa mungkin untuk memberikan bantuan, misalnya ketika ada yang sakit maka akan di kunjungi dan menemani untuk berobat ke dokter. Bila dilihat dari dimensi *autonomy*, kemandirian Warakawuri ini dapat dilihat dari cara pengambilan keputusan. Terkadang para Warakawuri ini masih meminta teman-teman atau orang terdekat untuk memberikan saran dan masukan mengenai keputusan yang akan di ambil, namun hal tersebut hanya untuk sebatas pertimbangan-pertimbangannya saja, keputusan akhir tetap dari penilaian pribadi atau pendapat mereka sendiri.

Dilihat dari dimensi *environmental mastery*, para Warakawuri dapat mengatur waktu mereka dengan baik antara kegiatan pribadinya dengan kegiatan organisasi sebagai anggota Warakawuri. Saat ini tujuan hidup dari para wakawuri seroja terfokus pada keinginan untuk menjaga stamina dan juga kesehatannya dengan cara menjaga pola makan, rutin meminum obat bila sedang sakit, dan rajin berolahraga seperti mengikuti senam yang memang sudah dijadikan sebagai rutinitas mingguan di kompleks Warakawuri Seroja. Selain itu, dimensi *purpose in life* para Warakawuri juga memiliki tujuan lain yaitu lebih mendekatkan diri mereka dengan Tuhan dengan cara rutin mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan tiap. Warakawuri ini masih memiliki kemauan untuk menambah wawasan dengan cara membaca buku, mendengarkan siaran radio dan juga menonton televisi yang memberika informasi baru kepada mereka seperti siaran berita dan juga siaran keagamaan, hal ini termasuk dalam dimensi *personal growth*.

Selain penilaian positif, diperoleh gambaran terdapat 2 orang Warakawuri (40%) yang mengevaluasi kehidupannya secara negatif. Hal ini terlihat pada dimensi *self-acceptance* dimana warakwuri merasa bahwa kehidupannya dimasa lalu lebih baik dibandingkan dengan kehidupannya saat ini karena dulu terasa lebih lengkap ketika masih ada suaminya, mereka juga berfikir bahwa mereka tidak akan sulit untuk membesarkan anak dan memenuhi kebutuhan sehari-hari apabila suaminya masih ada. Pada dimensi *positive relation with others* Warakawuri ini hanya dekat kepada beberapa orang Warakawuri saja, dan bersikap sinis apabila memiliki perbedaan pendapat dengan orang lain yang membuat Warakawuri lainnya menjadi enggan untuk mendekati mereka

Pada dimensi *autonomy* terlihat bahwa Warakawuri lebih bergantung kepada bantuan dari orang lain seperti dalam menyelesaikan masalah sering meminta bantuan dari orang terdekatnya. Dalam pengambilan keputusan juga mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain karena ketidak yakinan mereka untuk mengambil keputusannya secara mandiri. Hal ini juga dapat dilihat dari dimensi *environmental mastery* dimana para Warakawuri ini merasa kurang mampu untuk mengatur lingkungannya. Warakawuri mengatakan bahwa mereka tidak terlalu memperhatikan jadwal-jadwal kegiatan yang akan mereka lakukan, sehingga mereka lebih menjalani kegiatan tanpa jadwal, misalnya ketika sudah selesai melaksanakan kegiatan rutin yang diadakan oleh perkumpulan Warakawuri mereka melakukan kegiatan hanya berdasarkan keinginan mereka untuk melakukan suatu kegiatan tanpa direncanakan sebelumnya.

Pada dimensi *purpose in life* juga para Warakawuri ini memiliki tujuan dalam hidupnya yang kurang jelas, mereka tidak memiliki tujuan hidup karena merasa tujuannya hanya sampai pada membuat anak-anak mereka lebih sukses dibandingkan dengan dirinya sehingga ketika tujuannya tersebut sudah tercapai mereka tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan kedepannya.

Begitu pula pada dimensi *personal growth* dimana mereka tidak memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya karena mereka merasa bahwa diri mereka sudah tua dan anggapan bahwa memang sudah waktunya bagi anak-anak mereka yang membahagiakan kehidupan mereka.

Setelah pemaparan fakta-fakta berdasarkan survey awal di atas, menunjukkan kecenderungan yang berbeda-beda untuk setiap dimensi dari *psychological well-being* pada Warakawuri lansia di Komplek Seroja Bale Endah Bandung. Mereka memiliki penghayatan yang berbeda terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran *psychological well-being* pada Warakawuri lansia di Komplek Seroja Bale Endah Bandung berdasarkan keenam dimensi *psychological well-being* menurut Ryff (1989) dan faktor-faktor yang mempengaruhi derajat *psychological well-being* itu sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui derajat *Psychological well-being* pada Warakawuri lanjut usia di Komplek Seroja Bale Endah Bandung yang dilihat dari keenam dimensinya.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran derajat *Psychological Well-Being* pada Warakawuri lansia di Komplek Seroja Bale Endah Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Ingin memperoleh gambaran *Psychological Well-being* pada Warakawuri Lansia di Komplek Seroja Bale Endah Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan antara lain untuk:

- a. Memberikan informasi bagi bidang *psychology positive* secara khusus mengenai *Psychological Well-Being* pada Warakawuri lansia di komplek Seroja Bale Endah Bandung.
- b. Sebagai landasan informatif untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *Psychological Well-Being*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Memberikan informasi dan masukan kepada para Warakawuri Seroja di Bandung, agar mereka dapat mengetahui gambaran secara umum mengenai kesejahteraan psikologisnya dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi mereka dalam rangka meningkatkan kesejahteraan psikologis.
- b. Memberi masukan bagi pimpinan TNI terkhususkan Asisten Personil (aspers) Kodam III Siliwangi untuk meningkatkan berbagai fasilitas yang ada di Komplek Warakawuri Seroja ditinjau dari keenam dimensi *Psychological Well-Being*.

- c. Memberi masukan bagi ketua Warakawuri Seroja untuk mengadakan kegiatan-kegiatan Warakawuri yang dapat memenuhi kebutuhan dari anggotanya ditinjau dari keenam dimensi *psychological well-being*

1.5 Kerangka Pemikiran

Lanjut usia (Lansia) dimulai pada usia 60 tahun hingga hampir mencapai 120 atau 125 tahun. Menurut usia kronologis, tua awal terletak antara usia 65 hingga 74 tahun, tua menengah adalah 75 tahun keatas, sementara tua akhir adalah 85 tahun keatas (Santrock, 2012). Seseorang yang telah lanjut usia merupakan tahap ketika seseorang memasuki tahap akhir dalam siklus kehidupan, yaitu *integrity vs despair* (integritas *versus* Keputusasaan), adalah saat seseorang yang berusia lanjut mengembangkan harapannya yang telah dilalui di periode sebelumnya (Santrock, *life-Span Development, 13th Edition*, 2012). Begitu pula dengan Warakawuri lansia yang tinggal di Koplek Seroja Bale Endah Bandung. Warakawuri Seroja adalah Warakawuri yang suaminya meninggal di medan tugas operasi pada peristiwa Timor Timur tahun 1976.

Pada masa ini Warakawuri mengalami perubahan baik dari aspek fisik, kognitif, dan sosioemosi. Pada aspek fisik terjadi perubahan seperti perubahan penampilan, tubuh bertambah pendek yang disebabkan oleh tulang belakang yang mengalami penyusutan (Evans,2010, dalam Santrock, 2012). Gerakan lansia juga semakin melambat dalam hal menggapai dan menggenggam, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, gerakan orang lanjut usia cenderung lambat dibandingkan ketika masih muda (Mollenkopf,2007, dalam Santrock, 2012). Gerakan serta tenaga yang dimiliki Warakawuri yang semakin menurun ini dirasakan sangat menghambat mereka untuk melakukan sesuatu, sehingga para Warakawuri membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan yang tidak bisa mereka lakukan sendiri seperti memindahkan barang ataupun

mengangkat barang-barang yang berat. Ketajaman visual para Warakawuri juga menurun yang menyebabkan mereka berhenti untuk membuat kerajinan tangan seperti memayet dan juga menjahit.

Selain itu terjadi juga perubahan dalam fungsi kognitif mereka seperti menurunnya daya ingat, kecepatan dalam pemrosesan informasi yang sudah melemah sehingga mereka mudah sekali lupa. Warakawuri Seroja ini juga merasa bahwa lawan berbicara mereka harus berbicara dengan intonasi yang lambat dan dengan nada suara yang cukup kuat agar mereka dapat memahami perkataan yang orang lain sampaikan kepada mereka. Dengan usia yang sudah tidak muda lagi, kemungkinan Warakawuri Seroja terkena penyakit cenderung meningkat (Santrock, 2012) yang membuat mereka harus lebih memperhatikan makanan yang akan mereka makan dan juga lebih menjalani pola hidup yang sehat.

Kondisi-kondisi tersebut dapat mempengaruhi Warakawuri lansia di kompleks seroja dalam penilaian terhadap hidup yang mereka jalani. Kemampuan para Warakawuri lansia di kompleks seroja untuk mengevaluasi seluruh aspek dalam diri dan pengalaman hidup mereka secara keseluruhan tersebut akan membentuk hasil dari evaluasi mengenai diri dan pengalaman hidup mereka secara keseluruhan tersebut yang mengacu pada kesejahteraan psikologis atau yang disebut dengan *psychological well-being*. *Psychological well-being* menurut Ryff (1989) adalah hasil evaluasi individu dalam melihat dan menghayati bagaimana keseluruhan tentang dirinya sendiri serta kualitas hidupnya secara keseluruhan baik mengenai pengalaman positif maupun negatif yang dihayati dalam hidupnya.

Para Warakawuri lansia di Komplek seroja dapat mengevaluasi dan menilai diri serta kualitas hidup mereka secara keseluruhan dilihat dari bagaimana gambaran keenam dimensi *psychological well-being* itu sendiri, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), pembentukan

hubungan sosial (*positif relation with others*), kemandirian individu dalam bertindak dan berpikir (*autonomy*), kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pengembangan pribadi (*personal growth*) (Ryff dan Keyes, 1995).

Dimensi yang pertama, penerimaan diri atau *self-acceptance* merupakan dimensi dimana seseorang mampu melakukan penerimaan diri yang baik yaitu dapat menerima aspek baik dan buruk pada dirinya, dan dapat melihat masa lalu dengan positif (Ryff dan Keyes, 1995). Para Warakawuri Seroja yang memiliki derajat dimensi penerimaan diri yang tinggi dapat digambarkan sebagai Warakawuri mampu menerima kelebihan maupun keterbatasan yang dimiliki akibat dari penuaan, dapat menerima tanpa adanya penyesalan akan segala pengalaman hidup yang telah mereka alami di masa lalu sampai saat ini sehingga menjadi lebih peduli pada kesehatan diri. Warakawuri juga mampu untuk menghargai kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam dirinya. Sebaliknya, Warakawuri Seroja yang memiliki penerimaan diri yang rendah pada umumnya memiliki perasaan tidak puas dan menyesali keadaannya saat ini, merasa bahwa kehidupannya selama ini terasa berat karena harus mengatasi segala permasalahan seorang diri.

Dimensi yang kedua adalah hubungan positif dengan orang lain atau *positive relation with others*. Dimensi ini merujuk pada kemampuan para Warakawuri Seroja untuk menjalin relasi dengan orang lain yang dilandasi dengan rasa percaya dan dapat menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain. Para Warakawuri Seroja yang memiliki hubungan positif dengan orang lain yang tinggi digambarkan bahwa mereka dapat bersikap hangat terhadap orang lain, mampu menjalin relasi dengan sesama Warakawuri Seroja lainnya, dan memiliki rasa empati terhadap kekurangan orang lain. Warakawuri Seroja yang rendah pada dimensi ini merasa tidak percaya diri untuk keluar dari kompleks perumahan dimana salah satu anggotanya merasa malu karena keadaan

kaknya yang tidak senormal ibu-ibu lainnya. Warakawuri ini juga tidak nyaman apabila memiliki perbedaan pendapat sehingga tingkah laku yang muncul adalah sinis terhadap orang yang memiliki perbedaan pendapat dengannya. Selain itu Warakawuri ini juga menjadi menarik diri dari lingkungan yang ditunjukkan dengan cara tidak aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Warakawuri .

Dimensi ketiga adalah kemandirian atau *autonomy*. Dimensi ini menunjukkan pada kemampuan para Warakawuri Seroja mengarahkan dirinya sendiri dalam menentukan apa yang ingin diputuskan dan dilakukan tanpa harus tergantung kepada orang lain. Para Warakawuri Seroja dengan derajat tinggi dalam dimensi ini digambarkan sebagai Warakawuri yang memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang ingin dilakukan dirinya tanpa mengabaikan norma sosial yang berlaku dan pertimbangan yang diberikan orang-orang terdekat yang mereka percayai, memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh penilaian orang lain mengenai apa yang dianggap benar dan baik bagi Warakawuri Seroja. Walaupun mereka membutuhkan bantuan dari orang lain untuk melakukan hampir di seluruh kegiatan karena penurunan kondisi fisiknya, para warakawuri ini tetap tahu mana yang baik untuk mereka lakukan dan putuskan sesuai dengan keadaan diri mereka. Sedangkan Warakawuri yang rendah pada dimensi ini bergantung pada orang lain, begitu pula dalam hal pengambilan keputusan yang sering kali berubah ketika menerima pandangan dari orang lain.

Dimensi keempat adalah penguasaan lingkungan atau *environmental mastery*. Dimensi ini merujuk pada kemampuan dari Warakawuri Seroja untuk memilih dan membentuk lingkungan yang disesuaikan dengan kondisi fisiknya saat ini yang telah menurun, yaitu dengan tetap menjalankan aktivitas yang produktif. Warakawuri yang tinggi pada dimensi ini digambarkan sebagai seorang Warakawuri yang dapat membagi waktunya antara kegiatannya sebagai anggota

dari Warakawuri Seroja dengan kepentingan pribadi seperti rutin mengikuti senam atau olahraga bersama yang diadakan satu kali seminggu dan juga menjaga pola makan. Pada Warakawuri yang rendah pada dimensi ini akan mengalami kesulitan dalam mengatur urusan sehari-hari, kurang memiliki kontrol dengan dunia luar, serta tidak sadar akan adanya kesempatan disekitar.

Dimensi yang kelima adalah tujuan hidup atau *purpose in life*, dimensi ini merujuk pada memiliki tujuan hidup, serta arahan yang dapat mengarah pada kebermaknaan hidup. Warakawuri Seroja yang tinggi dalam dimensi ini digambarkan dengan dimilikinya tujuan dalam hidup, merasakan adanya arti dalam kehidupan di masa lalu dan saat ini, serta mempunyai maksud dan sasaran untuk hidup. Seperti para Warakawuri yang memiliki tujuannya saat ini untuk menjaga stamina dan juga kesehatannya sehingga mereka lebih hati-hati dan juga mengatur pola makan yang sehat, rajin meminum obat apabila memang sedang sakit, rajin berolahraga, dan tujuan yang terakhir adalah memiliki hubungan yang lebih dekat lagi dengan Tuhan. Sedangkan Warakawuri Seroja yang rendah pada dimensi ini tidak mempunyai makna dalam hidup yang dijalannya, tidak memiliki arahan yang jelas, serta tidak mempunyai kepercayaan yang membuat hidupnya bermakna. Warakawuri tidak tahu apa lagi yang harus mereka capai karena selama ini tujuannya hanya sampai kepada membuat anak-anaknya sukses.

Dimensi yang terakhir adalah *personal growth*. Dimensi ini merujuk pada kemampuan seorang Warakawuri Seroja untuk dapat mengembangkan kemampuan yang ada di dalam dirinya meskipun tidak seperti saat muda. Warakawuri Seroja yang tinggi pada dimensi ini akan melihat dirinya bertumbuh dan berkembang, terbuka untuk wawasan baru, menyadari potensinya, serta melakukan perubahan untuk menunjukkan keefektifan dan juga kemampuannya. Sedangkan, Warakawuri Seroja yang rendah pada dimensi ini pada umumnya mengevaluasi dirinya mengalami stagnasi pribadi, yaitu tidak mampu untuk berkembang karena merasa bahwa diusianya kini

mengalami penurunan secara fisik dan fungsi kognitifnya. Kurang mampu untuk mengembangkan aktualisasi diri, serta merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau tingkah laku baru.

Keenam dimensi *psychological well-being* pada warakawuri lansia di kompleks seroja, memiliki keterkaitan yang tidak dapat dilepaskan antara dimensi satu dengan dimensi lain yang membentuk *psychological well-being* secara keseluruhan. *Psychological Well-Being* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu sosiodemografis, dukungan sosial, religiusitas dan faktor kepribadiannya.

Faktor yang pertama adalah faktor sosio-ekonomi, faktor ini mempengaruhi pertumbuhan *psychological well-being*, yaitu dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*), tujuan dalam hidup (*purpose in life*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) (Ryff, 1989). Status sosio-ekonomi yang dimaksud mengarah pada tingkat pendidikan dan pekerjaan. Bagi Warakawuri Seroja dengan tingkat pendidikan yang tinggi serta memiliki pekerjaan yang layak, maka dapat mendorong mereka untuk mampu memandang dan menerima keadaan diri mereka secara positif (*self-acceptance*), mewujudkan tujuan yang ingin mereka capai dalam hidup (*purpose inf life*), dan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dengan melalui berbagai peluang yang ada dari bidang pendidikan dan pekerjaan yang mereka miliki (*personal growth*). Dengan begitu para Warakawuri Seroja menghayati status sosio-ekonomi mereka tinggi, maka mereka dapat penghayatan dan hasil evaluasi diri dan pengalaman hidup mereka secara keseluruhan lebih positif.

Selain itu, Dukungan sosial mempengaruhi pembentukan tingkat *sychological well-being* seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian yang merumuskan bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekitar lansia akan sangat berpengaruh pada *psychological well-being* yang dirasakan oleh lansia tersebut (Andrew and Robinson, 1991). Warakawuri Seroja yang mendapatkan

dukungan sosial akan merasa bahwa dirinya dicintai, dipedulikan, dihargai, dan menjadi bagian dalam jaringan sosial (seperti keluarga dan organisasi tertentu) yang menyediakan tempat bergantung ketika dibutuhkan. Salah satu dukungan sosial adalah berasal dari dukungan keluarga. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan aspek yang sangat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan lansia adalah keluarga (Parreno, 1990; Organización Panamericana de la Salud, 1994b).

Dukungan keluarga bagi lansia sangat diperlukan selama lansia masih mampu memahami makna dukungan keluarga tersebut sebagai penyokong atau penopang kehidupannya. Bila demikian kehadiran orang-orang terdekat baik anak dan keluarga dapat menjadikan sebuah motivator guna menjalani aktivitas hidup sehari-hari. Para Warakawuri Seroja yang menghayati bahwa mereka telah memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sosial mereka, cenderung memiliki *self-acceptance*, *positive relations with others*, *purpose in life* dan *personal growth* yang lebih tinggi.

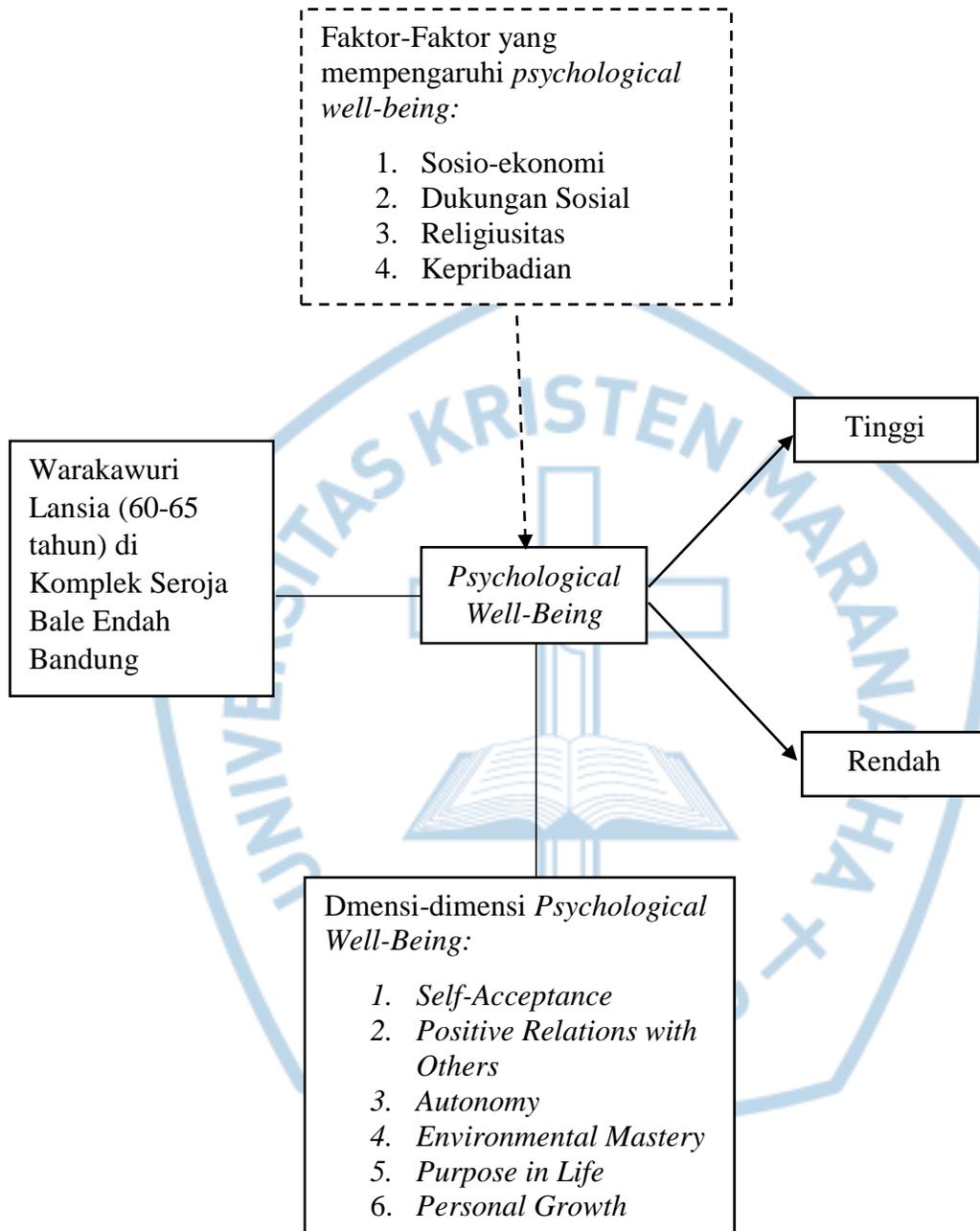
Faktor yang selanjutnya adalah faktor agama, penghayatan terhadap agama mempengaruhi derajat *psychological well-being* individu (Weiten & Lloyd, 2003), terutama dalam dimensi *environmental mastery* dan *self-acceptance*. Seorang Warakawuri Seroja yang menghayati peran agama dalam hidupnya menghayati bahwa seluruh pengalaman dalam hidupnya baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan adalah suatu hikmah yang perlu di syukuri, hal tersebut membuat Warakawuri lansia yang tinggal di komplek seroja menghayati hidup dan pengalaman-pengalamannya lebih bermakna dan lebih positif, selain itu, mereka yang taat pada agamanya akan menghayati bahwa doa merupakan salah satu *coping* yang penting dalam menyelesaikan masalah, sehingga hal tersebut menimbulkan penghayatan pada mereka bahwa mereka mampu untuk menjalani tuntutan hidup sehari-hari.

Schmude dan Ryff (1997) menemukan bahwa dimensi dari *Big Five Personality* (*Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism dan Openness to Experience*) memiliki hubungan dengan *psychological well-being*. Faktor kepribadian adalah suatu predisposisi bawaan yang melekat pada diri individu sehingga akan berpengaruh pada bagaimana individu bereaksi dan menanggapi lingkungan serta pengalamannya. Warakawuri Seroja yang *neurotic* cenderung mudah cemas maupun marah sehingga cenderung memiliki penerimaan diri (*self-acceptance*) dengan derajat yang rendah. Kecemasan tersebut juga berpengaruh pada proses pengambilan keputusan mereka yang kurang mandiri (*autonomy*).

Sedangkan Warakawuri Seroja yang memiliki trait *extraversion* lebih memiliki kecenderungan dapat menjalin hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) dengan derajat tinggi karena keterbukaan mereka, baik dengan orang terdekat maupun dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, Warakawuri Seroja yang memiliki trait *openness to experience* dapat memiliki kecenderungan derajat yang tinggi pada dimensi *personal growth* karena keterbukaannya terhadap wawasan yang baru. Sedangkan Warakawuri Seroja yang memiliki trait *agreeableness* cenderung ramah dan penyayang sehingga cenderung memiliki derajat tinggi pada dimensi *positive relations with others*. Untuk Warakawuri Seroja yang memiliki trait *conscientiousness* mereka cenderung memiliki derajat tinggi pada dimensi *purpose in life* karena tergolong individu yang terorganisir serta memiliki perencanaan terhadap apa yang akan mereka raih untuk pencapaian di masa yang akan datang.

Dari keenam dimensi dan berbagai faktor yang dimiliki lanjut usia, dapat membentuk *psychological well-being* mereka, sehingga dapat diketahui *psychological well-being* pada Warakawuri lansia di kompleks seroja Bale Endah Bandung tinggi atau rendah.

1.5.1 Bagan Kerangka Pikir



1.6 Asumsi

- *Psychological Well-Being* pada Warakawuri Lansia di Komplek Seroja Bale Endah Bandung berbeda-beda, mereka dapat menunjukkan *Psychological Well-Being* yang tinggi ataupun rendah.
- Derajat dimensi *psychological well-being* yaitu *self-acceptance*, *positif relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth* pada lansia dapat bervariasi.
- Dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* pada Warakawuri Lansia di Komplek Seroja Bale Endah Bandung dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis kelamin, status sosio-ekonomi, perubahan status marital, dukungan sosial, religiusitas dan kepribadian lansia

